

OPTIMALISASI KOMPETENSI KADER IPPNU UNTUK PENGUATAN DAKWAH PENDIDIKAN DI TPQ ROUDLOTUT THOLIBIN

¹ Zahra Amaliatun Fadilah

Zahra.amaliatun.fadilah@mhs.uingusdur.ac.id

² Aiyida Indana Sohiha

Aiyida.indana.sohiha@mhs.uingusdur.ac.id

³ Khaerunnisa Tri Darmaningrum

khaerunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id

Diterima Juni 2025	Disetujui Juli 2025	Dipublikasikan Juli 2025
--------------------	---------------------	--------------------------

<https://10.37577/jp3m.v%vi%i.931>

Abstrak: Optimalisasi kompetensi kader perempuan IPPNU Ranting Rowolaku merupakan inisiatif strategis untuk memperkuat dakwah pendidikan Islam di tingkat akar rumput melalui upaya pemberdayaan yang terstruktur. Program ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan nyata antara semangat kader muda dalam berdakwah dengan keterbatasan penguasaan keterampilan pedagogis dan teknis mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan dampak pemberdayaan melalui pelatihan pedagogis serta praktik mengajar langsung di TPQ Roudlotut Tholibin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatoris, yang memungkinkan kader terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tahapan program meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan modul pelatihan, pelaksanaan pelatihan di kelas, praktik mengajar dengan supervisi, serta evaluasi reflektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam tiga ranah utama: peningkatan pengetahuan pedagogis berbasis nilai-nilai Islam, penerapan teknik mengajar kontekstual dan berpusat pada peserta didik, serta penguatan sikap empatik, kritis, dan reflektif. Analisis didasarkan pada teori pendidikan kritis Paulo Freire, pendekatan humanistik Carl Rogers, teori komunikasi interpersonal, dan model Asset-Based Community Development (ABCD). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan sensitif terhadap konteks komunitas efektif membentuk kader IPPNU perempuan sebagai pendidik yang kompeten dan agen dakwah yang transformatif. Model pemberdayaan ini dapat direplikasi pada komunitas Islam berbasis pemuda dengan adaptasi kontekstual yang sesuai. Kata kunci: IPPNU, dakwah pendidikan, pemberdayaan perempuan, kompetensi kader

Abstract: Optimizing the competencies of female IPPNU cadres in the Rowolaku Branch is a strategic initiative to strengthen Islamic educational da'wah at the grassroots level through a structured empowerment program. This initiative was motivated by the clear gap between the young cadres' high enthusiasm for religious outreach and their limited mastery of pedagogical and teaching skills. The aim of this study is to describe both the process and the outcomes of empowerment through pedagogical training and direct teaching practice at TPQ Roudlotut Tholibin. A descriptive qualitative method was applied with a participatory approach, allowing cadres to be actively involved in every stage of the activity. The stages included needs identification, training module development, classroom-based training sessions, supervised teaching practice, and reflective evaluation. The results show significant transformation in three key areas: improved pedagogical knowledge rooted in Islamic values, the application of contextual and student-centered

¹ Manajemen Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Manajemen Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ Manajemen Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

teaching techniques, and the development of empathic, critical, and reflective attitudes. The analysis refers to Paulo Freire's critical pedagogy, Carl Rogers' humanistic education, interpersonal communication theory, and the Asset-Based Community Development (ABCD) model. These findings suggest that experience-based and community-sensitive training is effective in shaping female IPPNU cadres as competent educators and transformative da'wah agents. This empowerment model can be replicated in youth-based Islamic communities with proper contextual adaptation.

Keywords: IPPNU, educational da'wah, women empowerment, cadre competence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada generasi muda, khususnya melalui pendekatan dakwah pendidikan (Padila et al., 2024). Pendekatan ini berperan strategis dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan sejak usia dini menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian serta perilaku anak di masa depan (Widiastuti et al., 2023). Dakwah pendidikan yang efektif tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan ibadah, melainkan juga menekankan pembentukan karakter berdasarkan nilai moral dan sosial yang Islami. Dengan demikian, generasi muda diharapkan tumbuh sebagai pribadi bertakwa dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Shihab, 2018).

Dalam konteks ini, perempuan memiliki posisi strategis sebagai pilar utama pendidikan Islam, baik dalam ranah domestik maupun sosial (Huda et al., 2024). Sejak masa Rasulullah SAW, perempuan telah mengambil peran penting dalam mendidik anak-anak dan mentransmisikan nilai-nilai keislaman secara turun-temurun (Florentina et al., 2023). Di era modern, peran ini diperkuat melalui

organisasi kaderisasi seperti Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), yang memiliki tanggung jawab untuk mencetak kader perempuan yang aktif, mandiri, dan terampil dalam berdakwah, khususnya melalui jalur pendidikan. IPPNU hadir sebagai ruang strategis bagi pengembangan kapasitas perempuan muda dalam menghadapi tantangan dakwah yang dinamis, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan zaman (Umar et al., 2021).

Namun demikian, banyak kader IPPNU yang meskipun memiliki semangat dakwah tinggi, masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan keterampilan teknis, terutama dalam metode mengajar dan komunikasi dakwah yang efektif. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mengoptimalkan peran mereka sebagai da'i sekaligus pendidik, terutama dalam konteks pendidikan anak-anak. Keterampilan seperti perencanaan pembelajaran, penggunaan metode interaktif, serta pengelolaan kelas yang ramah anak merupakan hal mendasar yang perlu dimiliki oleh setiap kader yang terjun ke dunia pengajaran. Untuk itu, diperlukan pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik langsung sebagai bentuk pemberdayaan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan di TPQ Roudlotut Tholibin, Desa Rowolaku, merupakan respons terhadap kebutuhan tersebut. TPQ sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang fleksibel, mudah dijangkau, dan dekat dengan realitas masyarakat. TPQ juga menjadi tempat yang ideal untuk pelatihan praktik karena memungkinkan kader IPPNU untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik, menerapkan metode yang telah dipelajari, serta merefleksikan pengalamannya dalam proses belajar-mengajar (Azizah et al., 2023).

Beberapa teori digunakan untuk mendasari pendekatan kegiatan ini. Teori kesadaran kritis dari Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan serta mendorong individu untuk menjadi subjek aktif dalam perubahan sosial (Gultom, 2024). Dalam konteks pemberdayaan kader perempuan, teori ini mengajak mereka tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga agen transformasi dalam masyarakat (Nafisah & Nurfuadi, 2021). Teori humanistik Carl Rogers juga relevan, karena menekankan pentingnya relasi empatik dan suasana belajar yang menghargai peserta didik sebagai individu yang unik (Hidayat & Santosa, 2024). Teori komunikasi interpersonal semakin melengkapi pendekatan ini, karena mengajar merupakan aktivitas dakwah yang bergantung pada komunikasi efektif, baik secara verbal maupun non-verbal (Harahap, Defrinal, & Yusmei, 2024). Sementara itu, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dari Kretzmann dan McKnight menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan potensi

lokal seperti keterampilan individu, jaringan sosial, serta lembaga keagamaan dalam proses pemberdayaan (Rahmawati et al., 2024).

Urgensi program ini juga diperkuat oleh berbagai temuan penelitian terdahulu. Amirudin (2019) menunjukkan bahwa pelatihan dakwah yang melibatkan praktik langsung di masyarakat, seperti rihlah dakwah, efektif dalam meningkatkan profesionalisme mahasiswa sebagai mubaligh muda. Fudholi (2023) menemukan bahwa pembinaan praktik dakwah lapangan di Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah efektif dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri. Sementara itu, Maulida (2023) mengungkapkan bahwa kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan public speaking santriwati, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri mereka dalam berdakwah. Penelitian-penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam proses penguatan kompetensi kader dakwah perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelatihan dan praktik langsung di TPQ Roudlotut Tholibin mampu mengoptimalkan kompetensi kader perempuan IPPNU dalam bidang dakwah pendidikan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti peningkatan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga bagaimana pengalaman praktik menjadi sarana refleksi yang memperkuat motivasi dan kapasitas kader sebagai pendidik sekaligus agen perubahan sosial.

METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk keterlibatan mahasiswa dalam program pemberdayaan kader perempuan berbasis pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kader IPPNU dalam memperkuat dakwah pendidikan di TPQ Roudlotut Tholibin. Rangkaian kegiatan mencakup pelatihan dasar mengenai metode dakwah dan pengajaran, diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi, simulasi mengajar sebagai latihan keterampilan, serta praktik langsung mengajar di TPQ. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata sekaligus meningkatkan kemampuan teknis kader dalam melaksanakan peran sebagai pendidik dan pelaku dakwah (Fauziah et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua hari secara intensif di TPQ Roudlotut Tholibin, Desa Rowolaku. Lokasi ini dipilih karena letaknya strategis, dekat dengan masyarakat, dan mudah diakses oleh para kader IPPNU. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan penggambaran secara mendalam terhadap proses pelaksanaan kegiatan, dinamika interaksi peserta, serta respons kader selama mengikuti pelatihan dan praktik.

Subjek dalam kegiatan ini adalah kader perempuan IPPNU Ranting Rowolaku yang aktif dalam kepengurusan dan memenuhi kriteria seleksi, yaitu keaktifan dalam organisasi, komitmen tinggi, serta kesiapan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam praktik dakwah pendidikan. Populasi penelitian

mencakup seluruh anggota aktif IPPNU Ranting Rowolaku, sedangkan sampel yang dilibatkan dalam kegiatan berjumlah lima orang, yang dipilih secara purposif.

Fokus penelitian ini adalah pada transformasi kompetensi kader IPPNU dalam pelaksanaan dakwah pendidikan melalui kegiatan pelatihan dan praktik mengajar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, di mana tim pelaksana terlibat langsung dalam kegiatan dan mengamati keterlibatan kader secara aktif; wawancara ringan dengan peserta untuk menggali pengalaman, motivasi, serta kendala yang dihadapi; serta dokumentasi berupa pencatatan kegiatan, pengambilan foto, dan pengumpulan hasil kerja peserta sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam terhadap hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kader IPPNU

Sebelum program pemberdayaan dilaksanakan, kondisi awal kader IPPNU Ranting Rowolaku menunjukkan adanya motivasi internal yang cukup kuat dalam bidang dakwah dan pendidikan. Hal ini tercermin dari keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan organisasi keagamaan serta semangat mengikuti program pelatihan. Namun, motivasi tersebut

belum dibarengi dengan kapasitas teknis yang memadai, khususnya dalam aspek pedagogis dan psikologis yang dibutuhkan untuk mengajar anak-anak di TPQ.

Mayoritas kader belum memiliki pengalaman langsung dalam menyampaikan materi keagamaan kepada anak usia dini. Beberapa di antaranya masih menunjukkan keraguan dalam berbicara di depan kelas, belum memahami gaya belajar anak-anak, serta kesulitan dalam menghadapi perilaku santri yang aktif atau mudah terdistraksi. Di sisi lain, metode pembelajaran yang dimiliki masih sangat terbatas pada pola ceramah satu arah, belum menyentuh aspek partisipatif maupun kreatif dalam penyampaian materi.

Kurangnya pemahaman tentang karakteristik perkembangan anak dapat menyebabkan pendekatan pengajaran yang tidak selaras dengan tahap kognitif santri TPQ (Janawi, 2019). Hal ini tampak ketika materi disampaikan dengan struktur kalimat atau kosa kata yang terlalu kompleks untuk dipahami anak usia dini, sehingga tujuan penyampaian pesan dakwah menjadi tidak efektif. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara semangat kader dalam berdakwah dengan kemampuan pedagogis yang diperlukan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Program pemberdayaan dilaksanakan dalam dua tahapan utama, yaitu pelatihan dasar dan praktik lapangan. Tahap pertama merupakan kegiatan intensif yang dirancang untuk memberikan bekal

konseptual dan teknis mengenai pengajaran anak usia dini dalam konteks TPQ. Materi yang diberikan mencakup metode pengajaran yang interaktif, pendekatan psikologi perkembangan anak, manajemen kelas sederhana, dan komunikasi dakwah. Pelatihan ini disampaikan dalam bentuk diskusi partisipatif, studi kasus, serta simulasi mengajar. Fasilitator menekankan pentingnya adaptasi metode terhadap karakter santri, serta membiasakan kader menggunakan bahasa yang sederhana, gerakan fisik yang menarik perhatian, dan bentuk evaluasi ringan seperti kuis atau permainan edukatif. Pelatihan ini diharapkan dapat mengubah pola pikir kader dari sekedar “menyampaikan” menjadi “mendampingi dan menginspirasi”.

Tahap kedua adalah praktik lapangan, yang menjadi inti dari program ini. Kader IPPNU diberikan kesempatan untuk mengajar secara langsung di TPQ Roudlotut Tholibin dengan pendampingan terbatas. Mereka secara mandiri menyusun rencana pembelajaran harian, menyiapkan media ajar yang sederhana, dan mengelola kelas dengan berbagai dinamika yang muncul. Dalam praktik ini, kader menghadapi tantangan seperti mengatur konsentrasi anak yang beragam, menyesuaikan materi dengan usia, hingga menangani konflik kecil antar santri. Kegiatan praktik ini menjadi ruang belajar yang konkret dan reflektif. Kader tidak hanya mengaplikasikan ilmu dari pelatihan, tetapi juga melakukan penyesuaian terus-menerus berdasarkan kondisi kelas. Hal ini sesuai dengan prinsip *experiential learning*, di mana pengalaman

langsung menjadi sumber utama pembentukan kompetensi.

Transformasi Kompetensi yang Terjadi

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan praktik, terjadi transformasi signifikan pada diri kader IPPNU, yang mencakup tiga ranah utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

1. Transformasi Pengetahuan

Kader mulai memahami konsep dasar pendidikan anak usia dini, seperti pentingnya penyampaian materi yang sesuai perkembangan kognitif anak, serta penggunaan bahasa yang komunikatif. Mereka juga lebih sistematis dalam menyusun tujuan pembelajaran, alur kegiatan, serta evaluasi sederhana yang sesuai dengan kemampuan santri. Pengetahuan tentang psikologi anak dan strategi pengajaran berbasis usia kini menjadi bagian dari kesadaran mereka dalam mendidik.

2. Transformasi Keterampilan

Kemampuan teknis kader dalam mengajar mengalami peningkatan nyata. Banyak kader yang semula merasa gugup kini tampil percaya diri di depan kelas. Mereka menggunakan variasi metode seperti bercerita, menyanyi, bermain peran, dan menggunakan media visual seadanya. Selain itu, mereka mampu membangun komunikasi dua arah yang positif dengan santri, serta mengatur dinamika kelas dengan lebih efektif. Keterampilan ini sangat

mendukung efektivitas dakwah pendidikan dalam konteks TPQ.

3. Transformasi Sikap

Sikap kader juga mengalami perkembangan yang mencolok. Mereka menunjukkan peningkatan empati terhadap santri, lebih sabar dalam menyikapi perilaku anak, serta lebih menghargai proses belajar yang berlangsung bertahap. Banyak kader yang semula melihat mengajar sebagai beban, kini justru merasakan kebahagiaan dan makna dalam mendampingi anak-anak belajar agama. Transformasi ini selaras dengan prinsip Carl Rogers tentang pentingnya relasi empatik dalam pendidikan.

Kendala di Lapangan

Meski secara umum program berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang perlu dicermati. Kendala pertama adalah terbatasnya durasi pelatihan, yang menyebabkan tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam. Materi tentang asesmen pembelajaran dan evaluasi perkembangan santri hanya tersampaikan secara sekilas. Kedua, jadwal pribadi kader seringkali berbenturan dengan waktu praktik. Beberapa kader masih menjalankan tanggung jawab lain seperti sekolah, kuliah, kerja, atau kegiatan keluarga, sehingga tidak dapat konsisten hadir dalam jadwal mengajar yang telah disusun. Hal ini berpengaruh terhadap kesinambungan praktik dan refleksi.

Kendala ketiga adalah keberagaman usia santri dalam satu kelas, yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran secara cepat dan

tepat. Perbedaan kemampuan antara santri usia dini dan santri yang lebih besar membuat kader harus berinovasi dalam menyampaikan materi agar dapat diterima oleh semua kelompok usia. Kondisi ini memang menjadi tantangan, namun justru menjadi ruang pembelajaran yang penting bagi kader untuk melatih fleksibilitas, kesabaran, serta kreativitas dalam proses mengajar.

Analisis dan Refleksi

Hasil dari program pemberdayaan ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dibanding pendekatan teoritis semata. Kader yang sebelumnya hanya memahami teori pedagogi secara pasif, kini mengalami proses belajar yang aktif, reflektif, dan transformatif melalui keterlibatan langsung dalam kelas TPQ. Hal ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, yaitu pendidikan yang tumbuh dari pengalaman riil dan refleksi kritis terhadap realitas.

Program ini juga menunjukkan bahwa perempuan muda memiliki potensi besar dalam membangun ruang-ruang dakwah berbasis pendidikan (Faizah et al., 2023). Dengan dukungan pelatihan yang tepat, kader IPPNU tidak hanya mampu menjadi pengajar, tetapi juga inspirator perubahan sosial di lingkungannya. Hal ini membuktikan bahwa peran perempuan dalam dakwah bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai aktor utama dalam proses pembentukan generasi Islam sejak dini.

Pada tingkat lokal, kehadiran kader IPPNU di TPQ Roudlotut Tholibin telah membuka ruang baru bagi pengembangan kaderisasi dakwah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Model pemberdayaan ini dapat direplikasi di ranting-ranting IPPNU lain, dengan catatan perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan, evaluasi berkala, serta kolaborasi dengan pengurus TPQ dan tokoh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan kader IPPNU Ranting Rowolaku melalui pelatihan dan praktik mengajar di TPQ Roudlotut Tholibin telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi dakwah pendidikan kader perempuan. Transformasi yang terjadi meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang seluruhnya berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas kader dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anak-anak secara komunikatif dan kontekstual. Melalui pengalaman langsung, para kader tidak hanya menjadi pengajar yang lebih kompeten, tetapi juga tumbuh sebagai subjek aktif dalam proses dakwah yang reflektif dan transformatif.

Pendekatan yang digunakan, terutama berbasis teori Paulo Freire, Carl Rogers, dan konsep ABCD, terbukti relevan dan efektif dalam mengembangkan kapasitas kader sesuai kebutuhan lokal. Program ini juga mempertegas pentingnya sinergi antara organisasi kaderisasi perempuan, lembaga pendidikan Islam nonformal, dan masyarakat dalam menciptakan ruang dakwah yang inklusif dan memberdayakan.

Meskipun demikian, program ini masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu pelatihan dan keterlibatan kader yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program, pendampingan intensif, serta penyempurnaan modul pelatihan yang lebih adaptif. Selanjutnya, model pemberdayaan ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam merancang strategi penguatan peran kader perempuan IPPNU di berbagai wilayah, dengan penyesuaian terhadap kondisi dan kebutuhan lokal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, N. (2018). Pelatihan dakwah dalam menumbuhkan profesionalisme mubaligh (Studi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik). *TAMADDUN – Jurnal FAI UMG*, 19(1).
- Azizah, Z., et al. (2023). Pemberdayaan pendidikan agama pada anak TPQ melalui festival. *Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, pp. 1379–1392.
- Faizah, R., et al. (2023). Peran perempuan dalam gerakan dakwah Islam. Ahsan: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2).
- Fauziah, F. N., et al. (2022). The role of IPNU IPPNU in implementing adolescent moral behavior in Bansari Village Temanggung. *Al-Hikmah: Journal of Education*, 3(2).
- Florentina, S., & Alimni. (2023). Aisyah: Perempuan pengukir sejarah pendidikan pada masa Rasulullah. *JPT: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(2).
- Fudholi, M. R. (2023). Efektivitas pembinaan praktek dakwah lapangan Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah terhadap santrinya. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2).
- Gultom, B. H. (2024). Pendidikan yang membebaskan dalam konteks Indonesia: Analisis pemikiran Paulo Freire terhadap kurikulum nasional. *Jurnal Integritas Terbuka*, 3(2), 138.
- Harahap, S., Defrinal, & Yusmei, N. (2024). Komunikasi interpersonal dan dakwah komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 95.
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami konsep belajar anak usia dasar: Studi analisis teori belajar Carl Rogers serta penerapannya di sekolah dasar. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 2(1), 95.
- Huda, T., Patimah, S., & Amriyah, C. (2024). Perempuan dalam pandangan Islam sebagai pendidik menurut Quraish Shihab. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1).
- Janawi. (2019). Memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Maulida, D. R. (2023). Pengaruh kegiatan praktik dakwah lapangan (PDL) terhadap

- peningkatan kemampuan public speaking santriwati Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Nafisah, U., & Nurfuadi. (2021). Konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam (menurut Paulo Freire). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(2), 207–210.
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam di zaman Nabi Muhammad dan relevansinya dengan zaman sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi implementasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, XX(X), 119.
- Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peranan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter*. Lentera Hati.
- Umar, et al. (2021). Peran Nasyiatul Aisyiyah dalam wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima. Kafa'ah: *Journal of Gender Studies*, 11(1).
- Widiastuti, N., Pujianti, E., & Setyaningsih, R. (2023). *Internalisasi nilai-nilai ke-Islaman: Metode pembelajaran PAI*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.